



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:
Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Kristen Satya Wacana,
Jawa Tengah, Indonesia

***Correspondence:**
yeterina.nugrahanti@uksw.edu

DOI: [10.22219/jaa.v6i4.27479](https://doi.org/10.22219/jaa.v6i4.27479)

Sitasi:
Natasya, D., Nugrahanti, Y. (2023).
Apakah Koneksi Politik
Mempengaruhi Pengungkapan
Lingkungan?. Jurnal Akademi
Akuntansi, 6(4), 581-594.

**Proses Artikel
Diajukan:**
28 Juni 2023

Direviu:
3 Juli 2023

Direvisi:
8 Agustus 2023

Diterima:
25 November 2023

Diterbitkan:
30 November 2023

Alamat Kantor:
Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2
Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur,
Indonesia

P-ISSN: 2715-1964
E-ISSN: 2654-8321

Tipe Artikel: Paper Penelitian

APAKAH KONEKSI POLITIK MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN?

Yeterina Nugrahanti*¹, Debbie Natasya²

ABSTRACT

Purpose: This research aims to determine the influence of political connections, company size and company age on environmental disclosure in manufacturing companies listed on the IDX in 2020-2021, either simultaneously or partially, by using company size and company age as control variables.

Methodology/approach: This research uses quantitative methods through a sampling approach, obtaining 99 companies with 198 data. Using multiple linear regression analysis. Data processing was carried out using SPSS Statistics 25.

Findings: The results of this study indicate that political connections and company size have a significant positive impact on corporate environmental disclosure. However, company age does not have a significant impact on environmental disclosure.

Practical and Theoretical contribution/Originality: This research provides knowledge about political connections, company size and company age for environmental disclosure of manufacturing sector companies in 2020-2021. The implication is that companies use environmental disclosure to generate good relations with the government and are expected to increase positive views of the company and attract investors to invest.

Research Limitation: This research is still limited to the scope of the research sample for a research period of two years so that the results do not reflect the long-term situation. In addition, it does not discuss the quality of environmental disclosure items disclosed by the company.

Keywords: Environmental Disclosure, Firm Age, Firm Size, Political Connections.

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Tujuan penelitian ini supaya mengetahui pengaruh koneksi politik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan pada pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021 baik secara simultan atau parsial melalui penggunaan ukuran perusahaan dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol.

Metode/Pendekatan: Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif melalui pendekatan mempergunakan *sampling*, memperoleh 99 perusahaan dengan 198 data. Mempergunakan analisis regresi linear berganda.



Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS Statistic 25.

Hasil: Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwasanya koneksi politik dan ukuran perusahaan memiliki dampak positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Namun, umur perusahaan tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Kontribusi Praktik dan Teoritis/Orisinalitas:

Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang koneksi politik, ukuran perusahaan dan umur perusahaan bagi pengungkapan lingkungan perusahaan sektor manufaktur tahun 2020-2021. Implikasinya, perusahaan menggunakan pengungkapan lingkungan untuk menghasilkan hubungan yang baik dengan pemerintah dan diharapkan meningkatkan pandangan positif terhadap perusahaan serta menarik investor untuk berinvestasi.

Keterbatasan Penelitian: Penelitian ini masih terbatas pada ruang lingkup sampel penelitian periode penelitian selama dua tahun sehingga hasilnya kurang mencerminkan situasi secara jangka panjang. Selain itu, tidak membahas tentang kualitas item pengungkapan lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan.

Kata Kunci: Koneksi Politik, Pengungkapan Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan.

PENDAHULUAN

Pada setiap proses bisnis yang dilakukan perusahaan akan menimbulkan dampak negatif maupun positif terhadap lingkungan. Salah satu hal yang bisa dilaksanakan perusahaan kepada *stakeholder* dalam memperlihatkan kepedulian pada aspek lingkungan yakni melalui pengungkapan lingkungan. Pengungkapan lingkungan perusahaan mengacu pada perusahaan yang mengungkapkan informasi secara publik tentang tujuan, manajemen, investasi, teknologi, serta kepatuhan mengenai lingkungan ([Cheng et al., 2017](#)). Manfaat pengungkapan kinerja terhadap lingkungan menurut [Hasanah et al., \(2017\)](#) yaitu dapat mendorong terbentuknya pasar yang transparan, konsisten dan juga efisien serta membuat perusahaan mendapatkan dukungan dari investor dan juga konsumen. Dukungan tersebut adalah sebuah modal besar bagi perusahaan dan akan mendorong perusahaan untuk membangun citra yang baik. ([Sulistiyowati dan Prabowo, 2020](#)).

Kasus yang ada di Indonesia tentang pencemaran lingkungan adalah karena adanya pencemaran limbah oleh aktivitas operasional PT Mayora Indah Tbk (MYOR). Sejumlah warga mengeluhkan air sumur disekitar tempat tinggal mereka yang berubah warna dan juga rasanya karena perusahaan dianggap telah mencemari polusi lingkungan sekitar. Pencemaran Lingkungan yang terjadi menyebabkan kualitas air disekitar perusahaan menjadi buruk. Pencemaran lingkungan oleh PT Mayora Indah Tbk (MYOR) berasal dari penggunaan limbah cair. Penggunaan limbah cair mengakibatkan adanya perubahan air menjadi berwarna hitam dan mengeluarkan bau tidak sedap ([Dwi arjanto, 2021](#)).

Pengungkapan lingkungan diperlukan supaya menggambarkan seberapa jauh perusahaan bertanggung jawab pada lingkungan. Jika perusahaan mampu mengurangi dampak lingkungan yang ada dan melakukan upaya mitigasi serta pemulihan lingkungan yang terdampak, hal ini akan memberikan manfaat terhadap perusahaan seperti terhindar dari potensi permasalahan atau tuntutan hukum dari masyarakat ataupun pemerintah. ([Putra, 2018](#)).

Ketika perusahaan beroperasi tidak sesuai oleh harapan masyarakat, maka akan kehilangan legitimasi di mata publik, dan akibatnya akan dirasakan oleh perusahaan ([Sudaryanti dan Riana, 2017](#)). Hal ini mencerminkan bahwa pengungkapan lingkungan termasuk metode yang dilaksanakan supaya mendapatkan legitimasi dari *stakeholder*. Teori legitimasi ini adalah landasan dasar yang pada umumnya digunakan oleh manajer perusahaan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menggunakan pengungkapan sosial untuk mengubah respon masyarakat.

Pengungkapan lingkungan termasuk sarana untuk perusahaan supaya mendapatkan pengakuan dari pemerintah. Selain itu, perusahaan juga harus mentaati seluruh kebijakan yang telah ditentukan pemerintah. Realisasi pengungkapan lingkungan dapat diungkapkan perusahaan melalui laporan tahunan yang merupakan bukti perusahaan telah menunjukkan kepedulian sosial terhadap lingkungan. Laporan tahunan ini dianggap penting bagi perusahaan untuk dapat memberikan informasi mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sehingga dapat mengurangi timbulnya kecemasan masyarakat.

Masalah perusahaan mengenai lingkungan merupakan fokus utama bagi beberapa perusahaan berskala nasional hingga internasional ([Solikhah dan Winarsih, 2016](#)). Dalam *Global Reporting Initiative* (GRI) mengenai pedoman pengungkapan lingkungan, perusahaan dituntut bukan hanya sekedar berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi saja melainkan juga bisa mempermudah perusahaan untuk menyelesaikan setiap masalah mengenai ancaman dan risiko pada cakupan lingkungan, ekonomi dan juga hubungan sosial. Sudah menjadi tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kualitas lingkungan terkhusus yang aktivitas operasionalnya berdampak langsung pada lingkungan ([Solikhah & Winarsih, 2016](#)). Salah satunya adalah dengan memperbaiki kondisi lingkungan.

Dalam memperbaiki kondisi lingkungan, perusahaan membutuhkan tambahan biaya ([Solikhah & Winarsih, 2016](#)). Dalam dunia bisnis penting untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk dapat memanfaatkan peluang tambahan, salah satunya ialah lewat adanya koneksi politik. ([Sulistiyowati & Prabowo, 2020](#)). Perusahaan dengan koneksi politik diperkirakan akan mendapatkan keuntungan ([Sutawan & Sisdyani, 2022](#)). Selain itu, perusahaan yang memiliki koneksi politik tentu juga bisa dapatkan perlindungan dari pemerintah dan miliki jalan yang mudah guna mendapatkan pinjaman modal ([Sulistiyowati & Prabowo, 2020](#)). Perusahaan dapat menggunakan koneksi politik mereka untuk mengakses sumber daya penting seperti lisensi, izin, dan persetujuan proyek, serta menghindari hukuman atas dampak lingkungan negatif atau kurangnya pengungkapan. ([Muttakin et al., 2018](#))

Perusahaan dengan koneksi politik dapat terlindungi dari konsekuensi kualitas pengungkapan lingkungan yang rendah. Di sisi lain, koneksi politik mungkin memiliki efek positif pada pengungkapan lingkungan karena perusahaan yang terkoneksi politik mendapatkan pemantauan yang lebih ketat dari pemerintah dan juga tingkat kepatuhan

yang lebih tinggi, terutama di negara-negara di mana kekuatan politik yang kuat dan adanya pengaruh politik terhadap kegiatan bisnis berlaku ([Qian & Chen, 2021](#)). Perusahaan yang terkoneksi politik cenderung menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai taktik untuk mencapai legitimasi politik dan promosi sebagai imbalan atas dukungan keuangan dari pemerintah. [Cheng et al., \(2017\)](#) menyatakan bahwa hubungan politik bisa meningkatkan kinerja keuangan, yang nantinya bisa mengarah pada pemenuhan tanggung jawab lingkungan yang lebih baik. Selain itu, untuk menghindari denda, perusahaan dengan koneksi politik akan lebih aktif dalam mengungkapkan informasi lingkungan mereka. ([Cheng et al., 2017](#)).

Berbagai peraturan terkait dengan pengungkapan lingkungan telah digunakan berbagai negara namun yang paling banyak diikuti oleh Perusahaan di Indonesia adalah *The Global Reporting Initiative* (GRI). Organisasi nirlaba yaitu GRI berkomitmen untuk menjadikan pelaporan berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) sebagai suatu praktik yang terstandarisasi agar perusahaan dan juga organisasi dapat melaporkan kinerja mereka baik dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Peraturan yang ada akan mendorong perusahaan guna melakukan pengungkapan informasi terkait dengan lingkungannya, sehingga perusahaan akan dapatkan legitimasi dari para *stakeholder* untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan.

Dalam regulasi oleh OJK dalam POJK Nomor 51/POJK.03//2017 menyatakan, “perusahaan milik negara maupun daerah dituntut guna melaporkan dan juga menjalankan kegiatan sosial yang dijalankannya”. Sebagian saham yang dimiliki pemerintah, maka hak suaranya akan cenderung ditentukan pemerintah ([Sutawan & Sisdyani, 2022](#)). Pemerintah akan mendorong perusahaan guna lakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Legimitasi yang didapatkan melalui pengungkapan *sustainability reporting* dapat terganti dengan koneksi politik perusahaan, perihal tersebut selaras dengan penelitian yang memperlihatkan adanya penurunan pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang terkoneksi secara politik ([Hung et al., 2018](#)). Dalam hal ini koneksi politik mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ([Sutawan & Sisdyani, 2022](#)).

Beberapa penelitian sudah dilaksanakan dalam meneliti pengungkapan *sustainability report* misalnya adalah penelitian [Hasanah et al., \(2017\)](#) yang memperlihatkan bahwasanya variabel independen seperti dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh [Saraswati et al., \(2020\)](#) menunjukkan keberadaan anggota dewan yang terhubung secara politik memiliki dampak negatif dan signifikan pada pengungkapan CSR. Sementara penelitian [Mutmainah & Indrasari \(2017\)](#) memperlihatkan bahwasanya jumlah dewan komisaris berpengaruh positif pada pengungkapan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan suatu standar pengukuran universal yang bisa dipergunakan pihak eksternal dan internal untuk menilai sejauh mana perusahaan melaksanakan Strategi Keberlanjutannya yaitu dengan memakai GRI ([Azzahra, 2022](#)). Standar GRI didasarkan pada standar internasional yang dikembangkan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dalam melaporkan aktivitasnya ([Susanto et al., 2022](#)). Penelitian ini sebagai replikasi dari [Hasanah et al., \(2017\)](#) dengan beberapa perbedaan, yakni memakai pedoman pengungkapan yang dilaksanakan yaitu GRI dan hanya berfokus pada pelaporan pengungkapan lingkungan serta populasi yang berbeda dan juga variabel dalam penelitian.

Pedoman terkait pengungkapan “*sustainability reporting*” di studi ini memakai indikator yang ada dalam GRI standar. Standar ini dipilih dikarenakan standar yang paling banyak dijadikan acuan dalam menyusun laporan berlanjutan suatu perusahaan untuk dapat melaporkan keterlibatan terkait dengan pemangku kepentingan pada penyusunan *sustainability report*. Pelaporan itu bisa digunakan sebagai bukti tambahan terkait dampak koneksi politik yang pemangku kepentingan miliki pada tingkat pengungkapan *sustainability reporting*. Studi ini dilaksanakan sebab perolehan penelitian terdahulu masih belum konsisten dan dalam memperlihatkan dampak koneksi politik pada pengungkapan *sustainability reporting*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dan memperluas pemahaman tentang hubungan antara koneksi politik dan pengungkapan lingkungan melalui penggunaan standar GRI dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini penting dilakukan supaya menguji pengaruh koneksi politik terhadap pengungkapan lingkungan karena koneksi politik memiliki keterkaitan erat dengan hubungan antara seseorang dan pemerintah, serta situasi politik juga berkaitan dengan kegiatan bisnis, yang mana pada banyak aktivitas sosial yang dijalankan oleh perusahaan ada keterkaitan dengan isu politik ataupun pemerintahan melalui anggota dewan perusahaan. Mengingat perusahaan yang terkoneksi politik memiliki potensi keuntungan yang besar.

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan bisa bermanfaat misalnya dapat menambah literatur dan bukti empiris penerapan teori legitimasi pada konteks dampak koneksi politik pada pengungkapan lingkungan. Bagi perusahaan yang memiliki koneksi politik diharapkan agar dapat menjadikan acuan untuk mempertahankan koneksi politik yang telah dijalin dengan memenuhi kebutuhan pemerintah yaitu melakukan pengungkapan lingkungan. Selanjutnya, bagi investor dimaksudkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam berinvestasi dengan memilih perusahaan yang mementingkan pengungkapan lingkungan, khususnya pada perusahaan yang terkoneksi politik. Untuk peneliti berikutnya dimaksudkan bisa memberi kontribusi untuk pengembangan teori terkhusus guna penelitian yang sama serta menjadi rujukan yang dibutuhkan untuk mengembangkan pengetahuan secara lanjut untuk semua pihak yang memerlukan.

Suatu perusahaan dianggap berhubungan secara politik jika terdapat pejabat tinggi atau pemegang sahamnya ialah bagian dari pemerintahan atau jika perusahaan mempunyai keterkaitan dengan penguasa, dan/atau perusahaan mempunyai jaringan politik. Perusahaan dengan koneksi politik yang lebih baik mungkin terlindung dari konsekuensi pelaporan lingkungan berkualitas rendah atau mengambil tanggung jawab sosial semakin sedikit ([Qian dan Chen, 2021](#)). Kemampuan perusahaan yang terkoneksi politik dapat mengurangi risiko tindakan penegakan hukum, mendapatkan perlakuan yang menguntungkan secara terus-menerus, dan bahkan menghindari sanksi hukum sebagai tanggapan atas pelanggaran.

Pemerintah adalah pemasok sumber daya langka bagi suatu Perusahaan ([Huang dan Zhao, 2016](#)). [Nugrahanti \(2021\)](#) menyatakan bahwa jika semua sumber daya perusahaan tidak bisa terpenuhi secara internal, perusahaan diharuskan mendapatkannya secara eksternal. Semakin sulit dan diperlukannya suatu sumber daya maka perusahaan semakin mempunyai ketergantungan dengan penyedia. Dengan menggunakan koneksi politik akan mempermudah perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pemerintah. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mempunyai keterkaitan politik memiliki insentif yang lebih besar untuk melaporkan karena mereka perlu menunjukkan tanggung jawab sosial dan

lingkungan untuk menciptakan niat baik dengan pemerintah dan dengan demikian mendapatkan sumber daya.

Ketaatan terhadap regulasi pengungkapan lingkungan akan menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan hubungan politik dengan pemerintah. Maka dari itu, jika suatu perusahaan mempunyai koneksi politik yang lebih banyak, ketergantungannya untuk mendapatkan keuntungan dari pemerintah akan lebih tinggi, pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan juga akan lebih besar ([Huang dan Zhao, 2016](#)).

Menurut [Osazuwa et al., \(2015\)](#) perusahaan yang terkoneksi secara politik cenderung mengungkapkan kepeduliannya melalui pengungkapan lingkungan agar dapat mengurangi kesenjangan legitimasi karena perusahaan lebih diawasi oleh pemerintah untuk melakukan kewajibannya dalam memenuhi harapan masyarakat. [Yudhanti dan Tjahjadi \(2021\)](#) menjelaskan bahwa, perusahaan yang terkoneksi secara politik akan mendapatkan legitimasi dari pemerintah dengan melakukan pengungkapan lingkungan dan perusahaan yang terkoneksi politik juga dapat mengurangi biaya politik untuk masa yang akan datang apabila perusahaan memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap kepedulian dalam kelestarian lingkungan. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki legitimasi, maka keberlangsungan perusahaan akan terancam karena kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Sehingga, bisa dinyatakan bahwasanya hubungan politik berdampak positif pada pengungkapan lingkungan.

H1 : koneksi politik berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

METODE

Gambaran Populasi dan Sampel

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berbentuk laporan tahunan. Laporan CSR didapatkan dari perusahaan yang memiliki *Sustainability Reporting* dan perusahaan yang tidak memiliki *Sustainability Reporting* maka pengungkapan lingkungannya akan diperoleh dari *annual report*. Laporan tahunan didapatkan dari *website* setiap perusahaan sampel dan *website Indonesia Stock Exchanges (IDX)* yang dimiliki oleh BEI.

Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan dalam sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021. Alasan memilih perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai dampak langsung pada lingkungan. Teknik sampling mempergunakan teknik *non-probability sampling* dengan berdasarkan *purposive sampling method*, yakni metode sampling supaya memperoleh informasi melalui target atau kriteria tertentu dengan beberapa kriteria : (1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2020-2021; dan (2) Perusahaan Manufaktur yang mengeluarkan dan mempublikasikan *annual report* tahun 2020-2021 (3) Perusahaan yang mempergunakan mata uang rupiah pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Penggunaan satu mata uang bertujuan untuk memperoleh data penelitian yang dapat dibandingkan agar tidak menjadi bias.

Penentuan Sampel Penelitian

Objek pada penelitian ini ialah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021. Perusahaan manufaktur mencakup 3 sektor yakni Sektor industri dan kimia, Sektor aneka industri, dan Sektor industri barang konsumsi yang berjumlah 174 perusahaan. Penentuan

sampel mempergunakan teknik purposive sampling, di mana sebanyak 133 perusahaan yang sesuai kriteria dipilih sebagai sampel. Proses pengambilan sampel ini bisa diketahui pada tabel 1.

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2021	174
2	Perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan secara tidak konsisten di website BEI (www.idx.com) pada rentang periode 2020-2021	(12)
3	Perusahaan yang mempergunakan mata uang asing	(31)
	Outlier	(32)
	Total sampel yang diterima (i)	99
	Total tahun (t)	2
	Total sampel akhir (i*t)	198

Tabel 1.
Sampel Penelitian

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variabel	Pengertian	Pengukuran Variabel	Sumber
Pengungkapan Lingkungan (Y)	Pengungkapan Lingkungan adalah informasi yang diberikan perusahaan terkait kegiatan lingkungan.	Pengungkapan Lingkungan = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan/total item pengungkapan lingkungan GRI	
Koneksi Politik (X ₁)	Salah satu pejabat tinggi atau pemegang sahamnya adalah : (a) bupati, menteri, anggota parlemen, pejabat lembaga pemerintah atau terlibat dalam partai politik; atau (b) mempunyai keluarga dekat dengan politisi, atau (c) berlatar belakang militer	Jumlah dewan direksi, dewan komisaris, dan pemegang saham yang memiliki hubungan politik	(Nugrahanti & Puspitasari, 2018)
Ukuran Perusahaan (X ₂)	Ukuran perusahaan merepresentasikan seberapa besar nilai perusahaan yang bisa diketahui dari besarnya aset yang dimiliki	Size= Ln (Total asset) Dimana : Ln = Logaritma Natural Size = Ukuran Perusahaan	(Dharmawan Krisna & Suhardianto, 2016)
Umur Perusahaan (X ₃)	Lamanya perusahaan bertahan	Jumlah tahun perusahaan terdaftar di BEI.	(Santioso & Chandra, 2018)

Tabel 2.
Tabel Definisi Operasional

Teknik Analisis

Mempergunakan teknik regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Perolehan analisis regresi nantinya juga bisa digunakan supaya melihat linieritas variabel dependen dengan variabel independen, juga bisa memperlihatkan keberadaan data *outlier* atau *ekstrim*. Sebelum pengujian hipotesis juga dilaksanakan uji asumsi klasik yang terbagi menjadi empat pengujian yang mencakup “uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas”. Uji normalitas dilaksanakan supaya menguji apakah nilai residu berdistribusi normal. Uji autokorelasi dilaksanakan supaya menguji apakah pengaruh variabel bebas pada variabel terikat terjadi korelasi yang menyebabkan kesalahan antara observasi pada satu periode dengan observasi pada periode sebelumnya. Uji multikolinearitas dilaksanakan supaya menguji suatu korelasi antara variabel bebas dengan variabel kontrol. Uji heterokedastisitas dilakukan supaya menguji apakah terdapat perbedaan varian dalam nilai residu pada keseluruhan observasi ([Erdayosi dan Putri, 2019](#)).

Model persamaan regresi linier berganda yang dipergunakan dalam menguji pengaruh koneksi politik pada pengungkapan lingkungan dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$EVDISC = \alpha + \beta_1 POLCN_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 AGE_{it} + \epsilon$$

Keterangan:

EVDISC	: <i>Environmental disclosure</i>
α	: Konstanta
β	: Koefisien regresi
POLCN	: Koneksi politik (<i>Political connection</i>)
SIZE	: Ukuran perusahaan
AGE	: Umur Perusahaan
ϵ	: error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif bisa diketahui pada tabel 3.

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
POLCN	0,00	4,00	0,4189	0,69269
Pengungkapan Lingkungan	0,000	0,842	0,27241	0,206018
SIZE	24,884	32,130	28,00180	1,381465
AGE	5,00	81,00	37,7928	15,83290

Sumber: data diolah menggunakan spss 25

589 Keterangan:
POLCN: Koneksi Politik; Pengungkapan Lingkungan; SIZE: Ukuran Perusahaan; AGE: Umur Perusahaan

Berdasarkan Hasil Uji Deskriptif yang terdapat pada tabel 2, variabel Pengungkapan Lingkungan pada seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2020-2021 memiliki nilai *mean* sebesar 0,27241 atau sekitar 5 dari 19 jumlah pengungkapan lingkungan menurut GRI Standar 2018 serta mempunyai standar deviasi 0,206018. Nilai terendah yang diungkapkan oleh perusahaan yaitu sebesar 0,00 yang berarti tidak adanya pengungkapan lingkungan yang dilakukan. Nilai tertinggi yang diungkapkan oleh perusahaan yaitu sebesar 0,842 atau sekitar 15 dari 19 pengungkapan lingkungan. Perihal tersebut memperlihatkan bahwasanya perusahaan mempunyai kesadaran yang baik terhadap tanggung jawabnya terhadap lingkungan.

Variabel Koneksi Politik memiliki nilai *mean* sebesar 0,4189 yang berarti tidak semua perusahaan memiliki dewan komisaris atau dewan direksi maupun pemilik yang terkoneksi politik. Selanjutnya nilai standar deviasi yang dihasilkan pada variabel koneksi politik sebesar 0,69269. Perusahaan manufaktur memiliki variasi dalam jumlah koneksi politik yang dimilikinya. Di satu sisi, ada perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik sama sekali, dengan jumlah koneksi politik yang dapat disebut sebagai 0. Di sisi lain, terdapat perusahaan manufaktur dengan jumlah 6 anggota yang terkoneksi politik.

Penelitian ini mempergunakan ukuran perusahaan dan juga umur usia untuk menjadi variabel kontrol. Ukuran perusahaan diukur dengan nilai logaritma natural dengan *mean* 28,00180 serta memiliki standar deviasi sebesar 1,381465. Umur perusahaan dapat diukur dari tanggal pendirian sesuai dengan akta pendirian hingga saat penelitian dilakukan. Umur perusahaan memiliki nilai *mean* 37,7928 dengan standar deviasi sebesar 15,83290. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya perusahaan telah beroperasi selama 37 tahun.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi	Pengujian	Syarat	Hasil	Kesimpulan
Uji Normalitas	Kolmogorov-Smirnov	Nilai Asympsig (2-tailed) > 0.05	0,200	Data berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Variance Inflation Factor (VIF)	Nilai Tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 10,00	Nilai Tolerance 0,874 ; 0,743 ; 0,841 Nilai VIF 1,145 ; 1,346 ; 1,189	Data bebas dari gejala multikolinearitas
Uji Autokorelasi	Durbin Watson	$D_u < d < 4 - d_U$	1,7982 < 1,834 < 2,2018	Data bebas dari gejala autokorelasi
Uji Heterokedasitas	Glejser	Nilai Sig per variabel > 0,05	0,097 ; 0,698 ; 0,523 ; 0,420	Data bebas dari gejala heterokedasitas

Tabel 4.
Kesimpulan Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5.
Tabel Uji f

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,591	3	0,197	4,891	0,003 ^b
Residual	8,789	218	0,040		
Total	9,380	221			

Tabel diatas memperlihatkan bahwasanya nilai signifikansi yakni 0,003 dan nilai F hitung adalah 4,891. Dasar untuk pengambilan keputusan ialah tingkat sig 5% atau 0,05. Sehingga bisa disimpulkan nilai sig < 0,05 sehingga memperlihatkan bahwasanya terdapat pengaruh antara Koneksi Politik, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan pada Pengungkapan Lingkungan (Y) secara simultan.

Tabel 6.
Tabel Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,439	0,303		-1,450	0,149
POLCN	0,056	0,020	0,187	2,828	0,005
1 SIZE	0,024	0,011	0,164	2,157	0,032
AGE	0,001	0,001	0,080	1,216	0,225

Tabel diatas memperlihatkan bahwasanya Koneksi Politik berpengaruh signifikan pada pengungkapan lingkungan. Besarnya koefisien regresi koneksi politik yakni 0,056 dan nilai signifikan 0,005. Dengan tingkat sig $\alpha = 5\%$ maka koefisien regresi tersebut signifikan karena sig 0,005 < 0,05 maka bisa disimpulkan bahwasanya koneksi politik mempengaruhi pengungkapan lingkungan pada taraf signifikansi 5% dan hipotesis 1 (H₁) diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Pada uji hipotesis, disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini yakni bahwasanya perusahaan dengan koneksi politik berpengaruh positif pada pengungkapan lingkungan, diterima. Perolehan ini selaras dengan teori legitimasi di mana perusahaan yang terkoneksi secara politik cenderung akan lebih termotivasi supaya melaksanakan pengungkapan lingkungan. Hal ini tidak hanya untuk menjaga hubungan baik dengan pemerintah, tetapi juga supaya memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan (Juwono & Mayangsari, 2022).

Perusahaan dengan hubungan politik dengan pemerintah bisa memperoleh banyak manfaat untuk perusahaan, yaitu seperti mendapatkan hak monopoli, kontrak yang menguntungkan, subsidi dari pemerintah dan juga perlindungan politik (Supatmi & Handayani, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwasanya perusahaan bergantung pada pemerintah, perusahaan menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai salah satau cara untuk menjaga hubungan baik dengan pemerintah. Terlebih lagi, pengungkapan CSR telah diwajibkan oleh pemerintah, sehingga perusahaan melakukan CSR tidak hanya untuk mempertahankan manfaat yang didapatkan dari koneksi politiknya tetapi juga untuk memenuhi persyaratan dari pemerintah. Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Juwono & Mayangsari (2022) yang mengemukakan bahwasanya koneksi politik berpengaruh positif pada pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Ukuran dan Umur Perusahaan Terhadap pengungkapan Lingkungan

Perolehan dari pengujian menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan lingkungan. Menurut teori legitimasi, perusahaan berupaya untuk mendapatkan pengakuan dan juga dukungan dari masyarakat terkait dengan kegiatan bisnisnya. Semakin besar sumber daya suatu perusahaan maka akan semakin besar usaha yang dibutuhkan untuk mendapatkan legitimasi. Cara yang bisa dilaksanakan ialah melalui pengungkapan tanggung jawab sosial secara luas dan transparan. Sehingga, perusahaan berharap dapat memperoleh dukungan dan kepercayaan yang besar dari publik.

Menurut penelitian [Zulhaimi & Nuraprianti \(2019\)](#) menjelaskan bahwa dalam teori legitimasi, perusahaan besar mempunyai aktivitas yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil maka menghasilkan dampak sosial lingkungan yang semakin besar. Dengan adanya aktivitas yang lebih besar, maka pemegang saham akan menjadi lebih peduli terhadap program sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini mengakibatkan peningkatan pengungkapan lingkungan yang lebih luas. Perolehan penelitian ini mendukung penelitian [Rivandi & Putra \(2021\)](#) bahwasanya semakin besar perusahaan, maka tanggung jawab perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan cenderung akan lebih mengungkapkan informasi yang lebih detail mengenai pengungkapan lingkungan.

Selanjutnya, hasil dari pengujian memperlihatkan bahwasanya tidak ada pengaruh antara umur perusahaan dan pengungkapan lingkungan. Penelitian ini selaras dengan penelitian [Damayanti & Krisna Dewi \(2022\)](#) yang mengemukakan bahwasanya umur perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan lingkungan. Menurut penelitiannya, umur perusahaan bukanlah faktor utama untuk melaksanakan pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang lebih tua tidak selalu melaksanakan pengungkapan lingkungan sedangkan perusahaan yang berumur lebih kecil tetap akan berusaha untuk memberikan hasil terbaik demi kelangsungan perusahaan dan membangun kepercayaan terhadap masyarakat. Perusahaan yang lebih kecil juga akan berupaya dalam memaksimalkan pengungkapan lingkungan dengan menyajikan informasi secara rinci. Dalam praktiknya, sangat penting bagi perusahaan yang berumur tua ataupun perusahaan muda untuk berusaha sebaik mungkin dalam melakukan pengungkapan lingkungan dengan baik guna membangun kepercayaan dan mendapatkan legitimasi baik dari pemerintah ataupun masyarakat.

Berbeda halnya dengan perusahaan yang lebih muda, pengungkapan lingkungan dianggap sebagai aspek penting. Perusahaan berusaha untuk melakukan pengungkapan lingkungan sebaik mungkin, bahkan tidak kalah dengan perusahaan yang telah beroperasi lama. Hasil dari penelitian ini juga mendukung teori legitimasi yang mengemukakan bahwasanya salah satu cara bagi perusahaan untuk menyatu dengan sistem sosial dan memperoleh legitimasi adalah melalui pengungkapan lingkungan. Perusahaan-perusahaan yang baru didirikan sedang mencari dan membangun legitimasi bagi bisnis mereka, oleh karena itu pengungkapan lingkungan dianggap sangatlah penting.

Di sisi lain, penelitian [Santioso & Chandra, \(2018\)](#) menemukan hasil yang berbeda. Menurut penelitiannya, perusahaan yang telah beroperasi lebih lama mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai informasi yang perlu diungkapkan sehingga perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan lingkungan yang akan memberikan pengaruh positif untuk perusahaan.

SIMPULAN

Koneksi politik mempengaruhi pengungkapan lingkungan secara positif. Semakin banyak koneksi politik yang dimiliki suatu perusahaan, maka akan lebih banyak item pengungkapan lingkungan yang diungkapkan perusahaan. Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya perusahaan yang terkoneksi politik akan mempertahankan manfaat yang diperoleh dari pemerintah dengan melakukan pengungkapan lingkungan sebagai cara kepatuhan perusahaan terhadap pemerintah dan supaya memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan. Pengujian terhadap beberapa variabel memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan lingkungan itu berarti semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat pengungkapan lingkungan semakin tinggi. Selain itu, usia perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada pengungkapan lingkungan.

Penelitian berikutnya dimaksudkan bisa lebih memperpanjang masa penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati dengan kondisi sesungguhnya dan juga dapat menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan untuk mengungkapkan seluruh informasi mengenai lingkungan perusahaan dengan baik. Sehingga bisa menggambarkan secara menyeluruh mengenai bagaimana penerapan pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan Indonesia. Penelitian berikutnya juga bisa mengganti atau menambahkan variabel independen lain yang bisa mempengaruhi pengungkapan lingkungan pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, B. (2022). Adopsi Integrated Reporting : Strategi Korporasi Berkelanjutan Menuju Pencapaian SDG 2030. *Accounting Global Journal*, 6(1), 78–103. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/AccGlobal/article/viewFile/7370/3157>
- Cheng, Z., Wang, F., Keung, C., & Bai, Y. (2017). Will Corporate Political Connection Influence the Environmental Information Disclosure Level? Based on the Panel Data of A-Shares from Listed Companies in Shanghai Stock Market. *Journal of Business Ethics*, 143(1), 209–221. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2776-0>
- Damayanti, N. P., & Krisna Dewi, L. G. (2022). Faktor Keuangan, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 1968. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i08.p02>
- Dharmawan Krisna, A., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–127. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>
- Dwi Arjanto. (2021). Air Sungai Sekitar Pabrik Tercemar, PT Mayora Indah: Limbah Kami Bukan Limbah B3. *Tempo.Com*. <https://metro.tempo.co/read/1515087/air-sungai-sekitar-pabrik-tercemar-pt-mayora-indah-limbah-kami-bukan-limbah-b3>
- Erdayosi, E., & Putri, W. A. (2019). the Effect of Political Connection of Csr Disclosure With Profitability As Moderating Variable. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 3(2), 247–261. <https://doi.org/10.30871/jama.v3i2.1551>
- Hasanah, N., Syam, D., & Jati, A. W. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 711–720. <https://doi.org/10.22219/jrak.v5i1.4992>
- Huang, H., & Zhao, Z. (2016). The influence of political connection on corporate social responsibility—evidence from Listed private companies in China. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40991-016->

0007-3

- 593** Hung, M., Kim, Y., & Li, S. (2018). Political connections and voluntary disclosure: Evidence from around the world. *Journal of International Business Studies*, 49(3), 272–302. <https://doi.org/10.1057/s41267-017-0139-z>
- Juwono, S., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh Koneksi Politik, Kepemilikan Keluarga Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i1.10357>
- Mutmainah, M., & Indrasari, A. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage Terhadap Environmental Disclosure. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.18196/rab.010105>
- Muttakin, M. B., Mihret, D. G., & Khan, A. (2018). Corporate political connection and corporate social responsibility disclosures: A neo-pluralist hypothesis and empirical evidence. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(2), 725–744. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2015-2078>
- Nugrahanti, Y. W. (2021). Do Political Connection and Corporate Governance Mechanism Increase Corporate Social Responsibility Disclosure? *International Journal of Applied Business Research*, 3(2), 28–46. <https://doi.org/10.35313/ijabr.v3i2.147>
- Nugrahanti, Y. W., & Puspitasari, A. (2018). Do audit quality, political connection, and institutional ownership increase real earnings management? Evidence from Indonesia. *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*, 8(4), 413–430. <https://doi.org/10.1504/AJFA.2018.095245>
- Osazuwa, N. P., Che-ahmad, A., & Che-adam, N. (2015). A Theoretical Framework on the Relationship Between Political Connection, Board Characteristics and Environmental Disclosure in Nigeria. *International Conference on Accounting Studies(ICAS), August*, 17–20.
- Putra, Y. P. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. *BALANCE Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.32502/jab.v2i2.1175>
- Qian, W., & Chen, X. (2021). Corporate environmental disclosure and political connection in regulatory and leadership changes: The case of China. *British Accounting Review*, 53(1), 100935. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2020.100935>
- Rivandi, M., & Putra, R. J. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Owner*, 5(2), 513–524. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.468>
- Santioso, L., & Chandra, E. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, UMUR PERUSAHAAN, DAN DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DALAM PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.34208/jba.v14i1.102>
- Saraswati, E., Sagitaputri, A., & Rahadian, Y. (2020). Political Connections and CSR Disclosures in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 1097–1104. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.1097>
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.01>
- JAA**
6.4 Sudaryanti, D., & Riana, Y. (2017). Pengaruh Pengungkapan Csr Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi (PETA)*, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.51289/peta.v2i1.273>
- Sulistiyowati, N., & Prabowo, T. J. W. (2020). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Kinerja

- Lingkungan Dan Profitabilitas. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Supatmi, S., & Handayani, L. (2022). Koneksi Politik Dan Praktik Manajemen Laba Riil: Studi Pada Industri Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 121–134. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.19507>
- Susanto, C., Leonora, H., & Meiden, C. (2022). *Content Analysis Method: Analisis Prinsip Isi*. 6(September), 619–627. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.650>
- Sutawan, M. D., & Sisdyani, E. A. (2022). Koneksi Politik, Kepemilikan Pemerintah dan Pengungkapan Sustainability Reporting. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 2047. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i08.p07>
- Yudhanti, C. B. H., & Tjahjadi, B. (2021). Drivers of social responsibility disclosure: the moderation of the president director's busyness and political connections. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(3), 335–347. <https://doi.org/10.1108/AJAR-11-2020-0126>
- Zulhaimi, H., & Nuraprianti, N. R. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 555–566.